

Tahun XX No. 1  
Juli 1996  
ISSN 0216 - 9363

# media GIZI & KELUARGA



JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# MEDIA GIZI DAN KELUARGA

Tahun XX No. 1  
Juli 1996

## DAFTAR ISI

	Halaman
1. Studi Transisi Keluarga dan Sistem Gotong Royong Ratna Megawangi, Hartoyo, Suprihatin Guhardja, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto .....	1
2. Studi Transisi Keluarga, Konsumsi Pangan dan Gizi dan Status Gizi Anak Balita Melly Latifah, Ratna Megawangi, Suprihatin Guhardja, Hartoyo, Ujang Sumarwan, dan Yayat Heryanto .....	17
3. Beberapa Variable yang Berhubungan dengan Tingkat Kecerdasan Anak Usia 2-5 Tahun Ani Mutmainah, dan Ujang Sumarwan.....	25
4. Status Gizi Balita, Ibu Balita dan Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Sukosewu dan Desa Semen, Kabupaten Blitar, Jawa Timur Fauzia Djamilus .....	35
5. Studi Mekanisme Interaksi antara Sektor Pertanian dan Kesehatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat Sudjana Sibarani, Dodik Briawan, Djiteng Roedjito, M. Khumaidi, dan Djoko Susanto .....	39
6. Permintaan Cabe pada Tingkat Rumah Tangga, Restoran, Industri, dan Propinsi Dodik Briawan .....	46
7. Preferensi dan Persepsi Konsumsi terhadap Makanan Tradisional Sunda Fenty Candraningsih, dan Ujang Sumarwan .....	53
8. Studi Preverensi Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Ali Khomsan, Amini Nasoetion, Hadi Riyadi, Faisal Anwar, dan Ahmad Sulaeman .....	61
9. Studi Identifikasi Rasa Spesifik Makanan Tradisional di Jawa Tengah, Aceh, dan Sulawesi Selatan Faisal Anwar, Ahmad Sulaeman, Amini Nasoetion, Ali Khomsan, dan Hadi Riyadi .....	68
10. Upaya Peningkatan Konsumsi Pangan Asal Ternak di Indonesia Mewa Ariani, dan Gatoet Sroe Hardono.....	79
11. Economic Evaluation on Iodine Interventions Hartoyo, dan Hadi Riyadi .....	86

## STUDI TRANSISI KELUARGA, KONSUMSI PANGAN DAN GIZI DAN STATUS GIZI ANAK BALITA

(Family Transition, Food and Nutrition Consumption, and  
Nutritional Status of Children Under Five)

Melly Latifah<sup>1)</sup>, Ratna Megawangi<sup>1)</sup>, Suprihatin Guhardja<sup>1)</sup>,  
Hartoyo<sup>1)</sup>, Ujang Sumarwan<sup>1)</sup>, dan Yayat Heryatno<sup>1)</sup>

**ABSTRACT.** *The objectives of the study were to investigate the effects of family environments (socioeconomic, demographic, and culture) and food consumption on nutritional status of children under five. Data were collected from the provinces of DKI Jakarta, West Sumatera and Central Java. The total number of families interviewed were 444. ANOVA and regression were utilized to analyze the relationships among variables. Results of the study showed that children of migrant families consumed lower amount energy but higher amount of protein than those of non-migrant families. Energy and protein intake were significantly influenced by income, pattern of child disciplines, and mothers' participation in organizations. The study also showed that income, mothers educational level, and mother-child interaction had significant effects on nutritional status of children under five.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya suatu hubungan perkawinan, darah atau adopsi. Keluarga bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggota-anggotanya baik dari segi fisik maupun mental. Untuk memenuhi kebutuhannya, setiap anggota dalam keluarga selalu berinteraksi baik dalam lingkungan rumah maupun dalam lingkungan yang lebih luas.

Pertumbuhan yang cepat di bidang industri manufaktur dan jasa memberi konsekuensi terhadap peningkatan produktifitas dan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Hal ini akan menarik tenaga kerja pertanian beserta keluarganya untuk bekerja di sektor non-pertanian.

Keluarga yang bermigrasi ke perkotaan atau daerah industri diduga akan mengalami

beberapa perubahan, baik sosial ekonomi maupun budayanya diantaranya perubahan struktur keluarga, fungsi keluarga dan peranan anggota keluarga. Dengan adanya perubahan ini, keluarga dapat dikatakan berada dalam transisi.

Atas dasar hal tersebut di atas, perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana dampak perubahan dari faktor-faktor lingkungan keluarga dan keadaan keluarga terhadap kualitas pengasuhan anak dan status gizi anak. Status gizi merupakan salah satu unsur dalam kualitas kehidupan keluarga untuk menghadapi transisi kehidupan ke arah masyarakat industri. Dasar perikehidupan anak yang menyangkut segi-segi kesehatan, gizi, moral dan sosial harus diberi bekal yang cukup, tepat (jenis, waktu dan kadarnya) serta terarah dalam proses transisi tersebut.

#### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga (sosio demografi, ekonomi, budaya, dan sosial) serta pemenuhan konsumsi terhadap status gizi anak balita.

---

1) Staf Pengajar Jurusan GMSK, Faperta IPB

## DESAIN DAN METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Kualitas pengasuhan didekati dengan mengukur pemenuhan kebutuhan kuantitas serta kualitas konsumsi pangan dan zat gizi anak. Kualitas pengasuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan keluarga, diantaranya struktur keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, serta status pekerjaan orang tua.

Kuantitas konsumsi adalah persentase jumlah energi, protein, zat besi dan vitamin A yang dikonsumsi oleh anak dalam satu hari yang kemudian dibandingkan dengan kecukupannya yang dinyatakan dalam tingkat konsumsi. Sedangkan kualitas konsumsi adalah jenis pangan yang dikonsumsi. Pangan hewani merupakan sumber protein dan zat besi yang lebih baik dari pangan nabati. Pangan hewani juga mempunyai asam amino yang relatif lebih lengkap dari pangan nabati dan pangan hewani juga menyediakan zat gizi yang mudah diserap atau digunakan daripada zat besi dari pangan nabati sehingga pangan hewani memiliki kualitas yang lebih baik dari pangan nabati.

Kualitas dan kuantitas konsumsi zat gizi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya : tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan kebiasaan makan.

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan sejak April 1993 sampai Januari 1994 untuk tahun pertama dan dari bulan Mei 1994 sampai Pebruari 1995 untuk tahun kedua. Penelitian dilakukan di tiga propinsi yaitu DKI Jakarta dan Jawa Tengah untuk tahun pertama dan Sumatera Barat untuk tahun kedua. DKI Jakarta dipilih untuk mewakili wilayah industri sedangkan Jawa Tengah dan Sumatera Barat untuk mewakili wilayah pedesaan.

### Cara Pengambilan Contoh

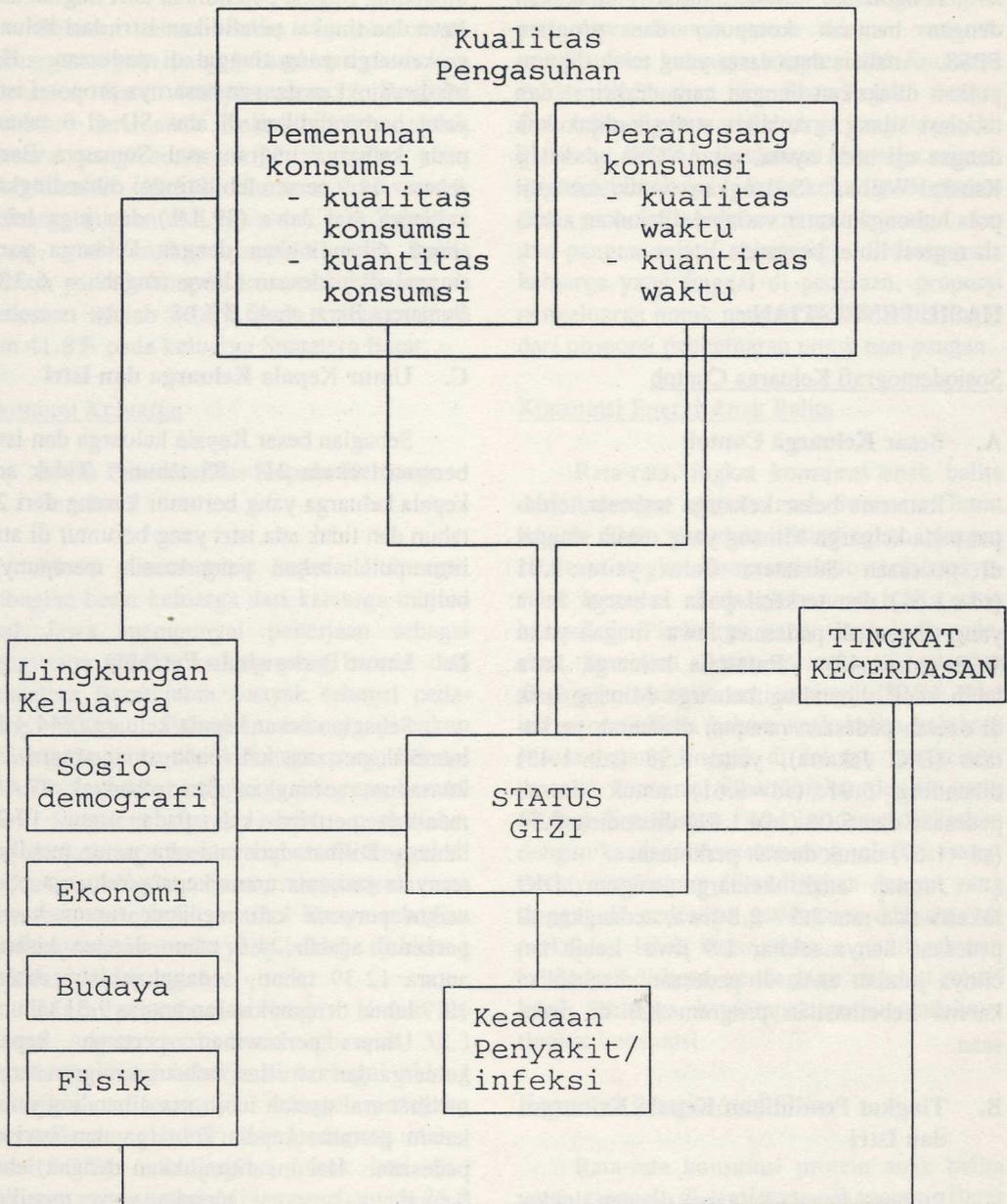
Pada tahun pertama penelitian ditujukan untuk pengambilan data dasar di Propinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah sedangkan pada tahun kedua penelitian ditujukan untuk pengambilan data dasar di Propinsi Sumatera Barat dan analisa data.

Di DKI Jakarta dipilih enam kecamatan dari lima wilayah. Setiap kecamatan dipilih masing-masing satu sampai tiga kelurahan secara sengaja dengan mempertimbangkan jumlah keluarga yang berasal dari Jawa dan Sumatera Barat. Di Jawa Tengah dan Sumatera Barat dipilih Kabupaten Wonogiri dan Agam. Dari Kabupaten Wonogiri dipilih dua kecamatan dengan mempertimbangkan banyaknya orang yang bermigrasi ke Jakarta yang kemudian dipilih satu desa yang mewakili keadaan kecamatan. Sedangkan dari Kabupaten Agam dipilih satu kecamatan yang kemudian dipilih tiga desa. Dari tiap kelurahan contoh di DKI dipilih secara acak sederhana sebanyak 15 - 30 keluarga contoh, sedangkan di Jawa Tengah dan Sumatera Barat dipilih sebanyak 60 - 80 keluarga yang mempunyai anak yang berumur 24 - 60 bulan.

### Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data dasar yang diambil berupa data primer dan sekunder yang meliputi data konsumsi, status gizi dan lingkungan keluarga (Sosial, ekonomi dan budaya) dan struktur keluarga). Pengambilan data di tingkat keluarga dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara dan pencatatan.

Data konsumsi pangan diambil dengan metode "Recall" yang dikombinasikan dengan penimbangan konsumsi pangan anak selama dua hari berturut-turut. Status gizi diukur dengan menggunakan indikator antropometri berat badan dan tinggi badan terhadap umur (BB/U dan TB/U) yang dibandingkan dengan baku gizi WHO-NHCS.



Gambar 1. Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak

## Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data dasar dilakukan dengan bantuan komputer dan program SPSS. Analisis data dasar yang telah dikumpulkan dilakukan dengan cara deskripsi dan tabulasi silang. Analisis statistik dilakukan dengan uji beda nyata, uji ANOVA, dan Uji Kruskal-Wallis. Sedangkan untuk menguji pola hubungan antar variabel dilakukan analisis regresi linier berganda.

## **HASIL PENELITIAN**

### Sosiodemografi Keluarga Contoh

#### **A. Besar Keluarga Contoh**

Rata-rata besar keluarga terbesar terdapat pada keluarga Minang yang masih tinggal di pedesaan Sumatera Barat yaitu 5.91 (sd=1.61) dan terkecil pada keluarga Jawa yang tinggal di pedesaan Jawa Tengah yaitu 4.98 (sd=1.43). Rata-rata keluarga Jawa lebih kecil dibanding keluarga Minang baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan (DKI Jakarta), yaitu 4.98 (sd=1.43) dibanding 5.91 (sd=1.61) untuk daerah pedesaan dan 5.06 (sd=1.81) dibanding 5.51 (sd=1.67) untuk daerah perkotaan.

Jumlah anak keluarga migran DKI Jakarta rata-rata 2.5 - 2.8 jiwa, sedangkan di pedesaan hanya sekitar 1.9 jiwa. Lebih kecilnya jumlah anak di pedesaan disebabkan karena keberhasilan program KB di pedesaan.

#### **B. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Istri**

Proporsi kepala keluarga dengan tingkat pendidikan paling tinggi terdapat pada keluarga Minang, sedangkan terkecil pada keluarga Jawa di pedesaan. Hal ini berarti tingkat pendidikan kepala keluarga Sumatera Barat relatif lebih baik daripada kepala keluarga Jawa, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Tingkat pendidikan istri dari keluarga migran asal Sumatera Barat juga lebih tinggi dibanding tingkat pendidikan istri migran asal Jawa dan tingkat pendidikan istri dari keluarga-keluarga yang tinggal di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya proporsi istri yang berpendidikan di atas SD (1-6 tahun) pada keluarga migran asal Sumatera Barat sebesar 64.9 persen lebih tinggi dibandingkan keluarga asal Jawa (39.4%) dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di pedesaan (Jawa tengah = 6.3%, Sumatera Barat = 43.5%).

#### **C. Umur Kepala Keluarga dan Istri**

Sebagian besar Kepala keluarga dan istri berumur antara 21 - 35 tahun. Tidak ada kepala keluarga yang berumur kurang dari 21 tahun dan tidak ada istri yang berumur di atas lima puluh tahun yang masih mempunyai balita.

#### **D. Umur Perkawinan Pertama**

Sebagian besar kepala keluarga (44.4%) menikah pertama kali pada umur antara 23-26 tahun, sedangkan istri sebanyak 47.4% menikah pertama kali pada umur 19-20 tahun. Dilihat dari rata-rata umur menikah ternyata rata-rata umur kepala keluarga pada waktu pertama kali menikah (umur kawin pertama) adalah 24.9 tahun dengan kisaran antara 12-39 tahun, sedangkan istri adalah 19.9 tahun dengan kisaran antara 9-31 tahun.

Umur perkawinan pertama kepala keluarga dan istri dari keluarga migran tanpa melihat asal daerah lebih tua dibanding umur kawin pertama kepala keluarga dan istri di pedesaan. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya proporsi mereka yang menikah lebih dari 22 tahun untuk kepala keluarga dan lebih dari 18 tahun untuk istri lebih besar di kota dibandingkan dengan daerah asal (73.6% kepala keluarga dan 71.6% istri di perkotaan dibanding 65.2% kepala keluarga dan 66.3% istri di pedesaan).

### E. Umur dan Jenis Kelamin Anak Balita Contoh

Sebaran umur balita contoh antara keluarga migran yang berasal dari Jawa dan Sumatera Barat hampir sama. Proporsi terbesar dari anak balita contoh adalah mereka yang berumur 24-36 bulan yaitu 40.3% dan 40.6%, berturut-turut untuk keluarga migran asal Jawa dan asal Sumatera Barat. Sedangkan proporsi anak balita contoh pada kelompok ini untuk keluarga di pedesaan adalah 36.4% pada keluarga Jawa dan 41.8% pada keluarga Sumatera Barat.

### Ekonomi Keluarga

#### A. Mata Pencaharian Kepala Keluarga dan Istri

**Mata pencaharian kepala keluarga.** Sebagian besar keluarga dari keluarga migran asal Jawa mempunyai pekerjaan sebagai pengusaha (32%), sedang yang berasal dari Sumatera Barat lebih banyak sebagai pedagang (40%). Pekerjaan lain yang cukup penting bagi kepala keluarga yang berasal dari Jawa adalah berdagang, dan yang berasal dari Sumatera Barat adalah pengusaha. Kepala keluarga Jawa yang masih tinggal di pedesaan sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang bekerja di bidang jasa dan perdagangan.

**Mata pencaharian istri.** Untuk keluarga migran asal Jawa, sebanyak 32,3 persen dari istri bekerja di berbagai bidang pekerjaan, diantaranya sebagai pedagang non-makanan (14.2%) dan pedagang makanan (5.2%). Sedangkan untuk istri dari keluarga migran asal Minang, sebanyak 26.9 persen yang ikut membantu mencari nafkah, diantaranya sebagai pedagang non-makanan (7.6%) dan pegawai negeri (6.9%). Sedang untuk keluarga contoh di pedesaan Jawa, sebanyak 97.9% persen dari jumlah istri keluarga contoh bekerja, yang hampir seluruhnya mengaku bekerja di bidang pertanian.

### B. Tingkat Alokasi Pendapatan

Rata-rata pengeluaran keluarga migran asal Jawa hampir sama dengan rata-rata pengeluaran keluarga migran asal Sumatera Barat. Sedangkan jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga yang tinggal di pedesaan, maka pengeluaran keluarga migran relatif lebih tinggi. Pada keluarga di perkotaan, proporsi pengeluaran untuk pangan dan non-pangan relatif seimbang. Sedang pada keluarga yang tinggal di pedesaan, proporsi pengeluaran untuk pangan sedikit lebih tinggi dari proporsi pengeluaran untuk non-pangan.

### Konsumsi Energi Anak Balita

Rata-rata tingkat konsumsi anak balita dari keluarga migran asal Sumatera Barat adalah 61% terendah dibandingkan dengan rata-rata tingkat konsumsi kelompok masyarakat lainnya. Sedangkan anak balita yang berasal dari keluarga yang tinggal di pedesaan Sumatera Barat mempunyai rata-rata tingkat konsumsi energi tertinggi (82%). Hal ini menunjukkan bahwa anak balita keluarga Minang yang tinggal di Jakarta mengalami masalah konsumsi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan keadaan ekonomi yang relatif kurang. Artinya walaupun dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan pendapatan keluarga di perkotaan lebih besar, namun untuk ukuran kehidupan di kota, pendapatan tersebut relatif kecil sehingga berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi.

### Konsumsi Protein Anak Balita

Rata-rata konsumsi protein anak balita yang tinggal di pedesaan Sumatera Barat adalah 37.7 gram protein per hari, tertinggi dibanding dengan konsumsi protein anak balita dari kelompok keluarga lainnya. Sebaliknya konsumsi protein anak balita yang tinggal di pedesaan Jawa tengah adalah 23.5 gram perhari, terendah dibanding dengan anak balita dari kelompok keluarga lainnya.

Bagi anak balita dari keluarga Sumatera Barat urbanisasi ke kota akan menyebabkan perubahan pola makan sehingga konsumsi proteinnya turun dari 37.7 gram menjadi 29.6 gram per hari. Penurunan ini akan mempunyai akibat negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya anak balita dari keluarga Jawa mengalami perbaikan kebiasaan konsumsinya, sehingga jumlah protein yang dikonsumsi mengalami peningkatan dari 23.5 gram menjadi 31.0 gram per hari.

#### Konsumsi Zat Besi Anak Balita

Rata-rata konsumsi zat besi anak balita contoh dari keluarga migran (8.09 mg per hari) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan anak balita contoh dari keluarga yang tinggal di pedesaan (7.06 mg per hari).

Jumlah zat besi yang dikonsumsi oleh kebanyakan anak balita contoh dari keluarga Jawa yang tinggal di pedesaan adalah 6.93 mg per hari, terendah di antara anak balita dari kelompok keluarga lainnya. Sebaliknya mereka yang bermigrasi ke kota, mengkonsumsi zat besi paling tinggi (8.70 mg per hari). Baik untuk anak balita asal Jawa maupun asal Sumatera Barat, keikutsertaannya bermigrasi menyebabkan perubahan pola konsumsi yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat dari tingkat konsumsi zat besi yang lebih tinggi pada anak balita yang tinggal di kota dibandingkan dengan yang tinggal di desa.

#### Konsumsi Vitamin A Anak Balita

Anak balita yang tinggal di pedesaan Jawa maupun Sumatera Barat memperlihatkan tingkat konsumsi di bawah 100%. Hal ini memberikan indikasi bahwa keadaan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan di pedesaan relatif kurang baik dibanding dengan di kota.

Anak balita keluarga Sumatera Barat yang tinggal di pedesaan mempunyai resiko lebih tinggi kekurangan vitamin A, ini ditun-

jukkan oleh rendahnya tingkat konsumsi vitamin A. Rendahnya tingkat konsumsi vitamin A disebabkan rendahnya kebiasaan memakan sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai sumber vitamin A. Sebaliknya anak balita dari keluarga migran asal Sumatera Barat mempunyai tingkat konsumsi vitamin A yang tertinggi.

#### Pendugaan Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi

Analisa regresi dilakukan untuk menduga beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi energi dan protein. Asumsi yang digunakan adalah bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terpengaruh adalah linier. Hasil pendugaan model untuk tingkat konsumsi energi menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ )-nya rendah, yaitu 9.29%. Rendahnya koefisien determinasi dalam menduga suatu model regresi sering dijumpai pada penelitian sosial.

Variabel pengeluaran per kapita, pola asuh disiplin dan partisipasi ibu dalam organisasi berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi energi. Semakin tinggi tingkat pengeluaran perkapita (sebagai proksi determinasi dari pendapatan) maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi energinya ( $=0.1623$ ).

Perbaikan tingkat konsumsi energi juga bisa terjadi karena pola asuh disiplin yang baik ( $p < 0.05$ ) dan partisipasi ibu dalam organisasi ( $p < 0.01$ ). Seorang anak yang diajar disiplin dengan benar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal makan, maka anak tersebut akan mempunyai kebiasaan makan yang baik, sehingga tingkat konsumsi energinya akan meningkat. Keikutsertaan ibu dalam organisasi mencerminkan aksesibilitas ibu tersebut terhadap informasi yang mungkin berguna dalam memperbaiki pola asuh makan, sehingga pada gilirannya akan memperbaiki tingkat konsumsi energi.

Tingkat konsumsi protein dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pengeluaran, wilayah tempat tinggal dan latar belakang budaya. Dengan tingkat pengeluaran yang tinggi maka kemampuan untuk membeli dan memilih pangan yang baik dalam jumlah yang cukup akan meningkat pula. Sehingga logis apabila semakin tinggi tingkat pendapatan suatu keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi energi maupun proteinnya.

### Status Gizi Balita

#### A. Keadaan Status Gizi

Status gizi menunjukkan keadaan kesehatan seseorang yang diakibatkan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu.

Dalam penelitian ini penilaian status gizi menggunakan parameter berat badan berdasarkan tinggi badan, kemudian hasil pengukurannya dibandingkan dengan standar berdasarkan z-score. Selanjutnya data status gizi anak balita contoh dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu gizi baik, gizi kurang ringan, gizi kurang sedang dan gizi buruk.

Anak balita yang berstatus gizi baik pada keluarga migran asal Jawa lebih banyak (43.0%) dibandingkan dengan anak balita pada keluarga Sumatera Barat (39.7%). Sementara itu yang berstatus gizi kurang ringan, gizi kurang sedang dan gizi buruk lebih banyak terdapat pada keluarga yang berasal dari Sumatera Barat.

Sebaliknya di pedesaan anak balita yang berstatus gizi baik lebih banyak terdapat pada keluarga yang tinggal di Sumatera Barat dibandingkan dengan yang berada di Jawa Tengah. Pada keluarga yang tinggal di pedesaan, tidak ada satu contoh pun yang berstatus gizi buruk. Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa status gizi anak balita contoh di wilayah pedesaan lebih baik daripada anak balita dari keluarga migran di DKI. Akan tetapi masih banyaknya anak

balita yang berstatus gizi kurang di kedua wilayah penelitian dan adanya balita yang berstatus gizi buruk di DKI memerlukan perhatian khusus pemerintah setempat dan instansi terkait mengingat anak balita saat ini adalah penerus pembangunan di masa depan. Sementara itu kualitas generasi masa depan tergantung pada kualitas anak balita saat ini.

#### B. Pola Asuh Anak dan Status Gizi Anak Balita

Untuk menguji model pengasuhan mengenai bagaimana seluruh faktor dalam model secara simultan mempengaruhi status gizi balita, uji regresi digunakan.

Dari analisa data menunjukkan bahwa umur anak mempunyai pengaruh negatif dan nyata pada tinggi badan menurut umur, tetapi tidak pada berat badan menurut umur.

Pendidikan ibu mempunyai peran besar terhadap status gizi pada kedua model. Dengan semakin tingginya pendidikan, ibu akan lebih "adaptive" dan "responsive" terhadap segala pembaharuan.

Keaktifan ibu berorganisasi tidak ada pengaruhnya terhadap status gizi anak. Semakin aktif ibu berorganisasi semakin sedikit waktu yang diluangkan untuk mengasuh anaknya sehingga tidak berperan terhadap perbaikan gizi anak.

Total pengeluaran mempunyai peran yang cukup besar pada kedua model. Semakin tinggi total pengeluaran maka akan mencerminkan kemampuan ekonomi keluarga yang baik, sehingga mereka dapat mengkonsumsi zat gizi yang memadai dari segi kualitas dan kuantitasnya. Pengaruh total pengeluaran ini relatif besar, hal ini ditunjukkan besarnya nilai elastisitasnya, yaitu 0,22 terhadap nilai z-score tinggi badan menurut umur dan 0,14 terhadap nilai z-score berat badan menurut umur. Hal ini membuktikan bahwa sumberdaya keluarga yang berupa kecukupan materi merupakan faktor yang perlu diperhatikan.

Kecukupan kalori anak ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap status gizi. Hal ini mungkin disebabkan faktor sumberdaya keluarga telah dikontrol di mana kecukupan kalori ini berorelasi positif terhadap tingkat pendapatan maupun tingkat pendidikan ibu sehingga pengaruh kecukupan kalori tidak terlihat dengan adanya faktor sosial ekonomi ini. Secara teori jelas bahwa kecukupan gizi anak berperan langsung terhadap pertumbuhan anak.

Jumlah waktu interaksi antara ibu dan anak aktif (tidak termasuk waktu tidur ibu bersama anak) ternyata berpengaruh sangat positif terhadap pertumbuhan anak. Anak-anak yang berstatus gizi baik erat kaitannya dengan intensitas hubungan antara ibu dan anak. Para ibu tersebut mempunyai sikap yang positif terhadap pengasuhan di mana mereka turut aktif dalam hal bermain, menyuapi anak dan lain-lain. Interaksi yang positif dan menyenangkan akan meningkatkan tendensi anak untuk menstimulasi organ-organ tubuh yang selanjutnya tubuh akan lebih mudah menyerap zat-zat gizi untuk pertumbuhan (Scimshaw, 1966).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor sumberdaya keluarga berupa pendapatan dan pendidikan ibu terbukti mempunyai peran besar terhadap perbaikan status gizi balita. Hal ini merupakan kecenderungan yang lajim di negara ketiga di mana "family resources" yang ada masih terbatas.

## KESIMPULAN

1. Anak balita dari keluarga migran mempunyai tingkat konsumsi energi yang lebih rendah dibandingkan dengan

anak balita dari keluarga di daerah asalnya. Sebaliknya tingkat konsumsi proteinnya lebih tinggi pada keluarga migran. Secara umum anak balita yang ikut bermigrasi akan memperoleh konsumsi yang baik kualitasnya, namun dalam jumlah yang kurang.

2. Tingkat konsumsi energi dan protein dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pengeluaran. Semakin tinggi tingkat pengeluaran semakin tinggi pula tingkat konsumsi energi dan proteinnya.
3. Variabel lain yang berpengaruh positif pada tingkat konsumsi energi adalah pola asuh disiplin dan partisipasi ibu dalam organisasi.
4. Tingkat konsumsi energi dan protein berbeda nyata menurut latar belakang budaya dan wilayah tempat tinggal.
5. Faktor sumberdaya keluarga (pendapatan dan pendidikan ibu) terbukti berperan besar terhadap perbaikan status gizi balita.
6. Waktu interaksi ibu dan anak berpengaruh terhadap status gizi anak balita. Sedangkan variabel keaktifan ibu dalam organisasi, tingkat kecukupan kalori, dan tingkat pendisiplinan anak tidak berpengaruh nyata terhadap status gizi.

## SARAN

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan akibat migrasi keluarga. Dan disarankan adanya intervensi kepada keluarga di pedesaan melalui jalur yang sudah ada dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu tentang perbaikan gizi anak. Serta perlunya dilakukan strategi perbaikan gizi melalui perbaikan sosial ekonomi secara umum.